

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA AN. R DENGAN GANGGUAN SISTEM
PENCERNAAN : DEMAM TYPOID DENGAN PEMBERIAN KOMPRES
DAUN KEMBANG SEPATU UNTUK MENURUNKAN DEMAM**



**Oleh :
Mardiani Rahmi
NIM.20040043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2021**

LAPORAN ELEKTIF
KEPERAWATAN ANAK

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA AN. R DENGAN GANGGUAN SISTEM
PENCERNAAN : DEMAM TYPOID DENGAN PEMBERIAN KOMPRES
DAUN KEMBANG SEPATU UNTUK MENURUNKAN DEMAM**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Profesi Ners

Oleh :
Mardiani Rahmi
NIM.20040043



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2021

IDENTITAS PENULIS

- Nama : Mardiani Rahmi
- NIM : 20040043
- Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Batu V/ 08 Mei 1998
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Alamat : JL.ST.SP. Mulia Gg. Sepakat
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Pertiwi Padangsidempuan : lulusan tahun 2004
 2. SD Negeri 200112 Panyanggar : Lulus Tahun 2010
Padangsidempuan
 3. MTs Negeri Model 1 Padangsidempuan : Lulus Tahun 2013
 4. SMK Negeri 1 Padangsidempuan : Lulus Tahun 2016
 5. S.Kep Universitas Aufa Padangsidempuan : Lulus Tahun 2020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN

Laporan Penelitian, Oktober 2021

Mardiani Rahmi

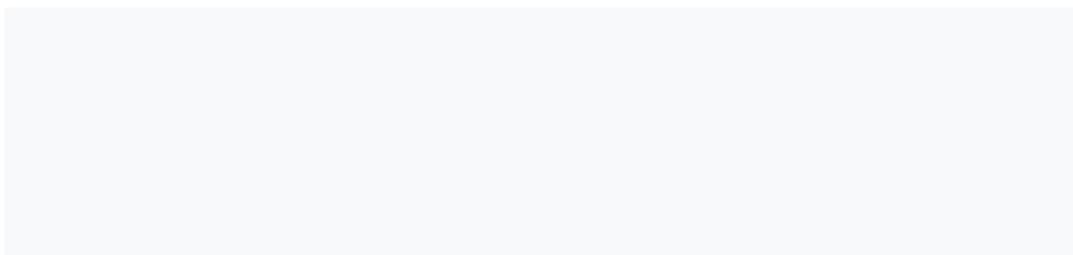
Asuhan Keperawatan Pada An. R dengan Gangguan Sistem Pencernaan : Demam Typoid dengan Pemberian Kompres Daun Kembang Sepatu Untuk Menurunkan demam

Abstrak

Demam typoid merupakan kuman yang disebabkan oleh infeksi kuman *salmonella typhi*. *Salmonella typhi* mampu hidup dalam tubuh manusia, karena manusia sebagai natural *resevior*. Manusia yang terinfeksi oleh *salmonella thypi* ini mampu mengeluarkan melalui urin dan tinja dalam jangka yang bervariasi (Sodikin, 2014). Penyakit ini dapat menimbulkan gejala demam yang berlangsung lama, kemudian panasnya persisten, kontinu atau tipe remitten. Yang disertai dengan keluhan saluran cerna seperti mual, muntah, anoreksia, nyeri abdominal, diare (andi, 2018). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada gangguan sistem pencernaan : demam typoid dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam. Hasil penelitian dari 3 hari dilakukan tindakan keperawatan dengan pemberian kompres daun kembang sepatu sesuai waktu yang ditentukan didapatkan suhu tubuh klien menurun secara signifikan (36,8°C). Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada keluarga/klien dapat meningkatkan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional seperti daun kembang sepatu, dan bagaimana cara pengolahannya sehingga menjadi obat alternatif terutama mengatasi demam typoid.

Kata kunci : *demam typoid, kompres daun kembang sepatu*

Daftar pustaka : 20 (2009 -2018)



*NERS PROFESSIONAL EDUCATION STUDY PROGRAM
AUFA ROYHAN UNIVERSITY IN THE CITY
PADANGSIDIMPUAN*

Research Report, October 2021

Mardiani Rahmi

Nursing Care At An. R with Digestive System Disorders: Typhoid Fever with Hibiscus Leaf Compress To Reduce Fever

Abstract

Typhoid fever is a germ caused by infection with salmonella typhi. Salmonella typhi is able to live in the human body, because humans are natural reservoirs. Humans infected by salmonella thypi are able to excrete through urine and feces in varying terms (Sodikin, 2014). This disease can cause symptoms of fever that lasts a long time, then the fever is persistent, continuous or remittent type. Which is accompanied by gastrointestinal complaints such as nausea, vomiting, anorexia, abdominal pain, diarrhea (Andi, 2018). The purpose of this paper is to determine nursing care for digestive system disorders: typhoid fever by giving hibiscus leaf compresses to reduce fever. The results of the study from 3 days of nursing actions by giving hibiscus leaf compresses according to the specified time, the client's body temperature decreased significantly (36.8°C). From the results of this study, it is hoped that families/clients can increase knowledge about the benefits of traditional medicinal plants such as hibiscus leaves, and how to process them so that they become alternative medicines, especially to overcome typhoid fever.

Keywords: typhoid fever, hibiscus leaf compress

Bibliography : 20 (2009 -2018)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmat NYA penulis dapat menyusun “Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : Demam Typoid Dengan Pemberian Kompres Daun Kembang Sepatu Untuk Menurunkan Demam”. Laporan Elektif ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ners di Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Afa Royhan Padangsidempuan. Penulis banyak memperoleh bimbingan serta bantuan dalam proses penyusunan Laporan Elektif ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Ns. Nanda Suryani Sagala, M.KM, selaku ketua Program Study Profesi Ners Universitas Afa Royhan Padangsidempuan, dan selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan Elektif ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas afa royhan. Atas pengajaran dan batuan yang diberikan selama ini.
4. Teristimewa kepada penompang hidup sumber bahagiaku yang menuntun hidupku menjadi perempuan yang berguna, Ayah dan Ibu Terimakasih atas keringat, air mata, semangat, senyum, doa serta kesediaan menjadi tempatku menenduhkan jiwa dan raga selama ini.
5. Pada An. R sebagai klien dan juga keluarga yang telah memberikan informasi dan bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi dunia keperawatan. Adapun kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan dalam rangka perbaikan di masa akan datang.

Padangsidempuan, Oktober 2021

Penyusun

Mardiani Rahmi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
IDENTITAS PENULIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.3 Manfaat.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Dasar	6
2.1.1 Pengertian Demam Typoid.....	6
2.1.2 Etiologi	7
2.1.3 Patofisiologi.....	8
2.1.4 Manifestasi Klinik	8
2.1.5 Penatalaksanaan.....	9
2.2 Konsep Keperawatan	15
2.2.1 Fokus Pengkajian	15
2.2.2 Pathway	16
2.2.3 Nursing Care Plan (Rencana Asuhan Keperawatan)	18
BAB III LAPORAN KASUS	
3.1 Pengkajian	21
3.2 Analisa Data	30
3.3 Diagnosa Keperawatan.....	31
3.4 Intervensi Keperawatan.....	32
3.5 Implementasi dan Evaluasi	33
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Pengkajian	37
4.2 Diagnosa Keperawatan.....	38
4.3 Intervensi Keperawatan.....	39
4.4 Implementasi Keperawatan	40
4.5 Evaluasi Keperawatan	41
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam typhoid merupakan kuman yang disebabkan oleh infeksi kuman *salmonella typhi*. *Salmonella typhi* mampu hidup dalam tubuh manusia, karena manusia sebagai natural *resevior*. Manusia yang terinfeksi oleh *salmonella thypi* ini mampu mengeluarkan melalui urin dan tinja dalam jangka yang bervariasi (Sodikin, 2014). Penyakit ini sangat erat dengan sanitasi lingkungan, seperti sumber air yang bersih, *hygiene* makanan dan minuman, lingkungan yang kumuh, serta kehidupan masyarakat yang kurang mendukung hidup sehat (Cita, 2014). Anak kecil lebih rentan terkena demam tyfoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa atau bisa juga karena angka kurang menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik saat setelah buang air kecil maupun buang air besar (Nuruzzaman, 2015).

Angka kejadian demam tyfoid menurut *World Health Organisation (WHO)* insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam tyfoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Angka penderita demam tyfoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2015). Demam tyfoid masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, angka kejadian demam typhoid atau paratifoid menurut Departemen Kesehatan RI (2016), menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2016 yaitu sebanyak 41.081 kasus.

Berdasarkan data Rikesdas Sumatra Utara daerah kota Medan tahun 2018, prevalensi demam tipoid tertinggi pada mereka yang tidak sekolah sebesar 2,4%. Menurut penelitian Rustam (2010) kejadian demam tipoid berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan SMA sebesar 39% (141 orang) dan terendah SMP 12,4% (45 orang). Berdasarkan laporan surveilans terpadu penyakit berbasis dengan jumlah 176 kasus demam typoid.

Daun kembang sepatu adalah salah satu terapi komplementer mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan suhu tubuh akibat demam (antipiretik). Berdasarkan penelitian Samsumaharto dan Hartanto (2010), daun kembang sepatu memiliki kandungan flavonoid, saponin dan polifenol yang diketahui memiliki efek antibakteri. Laporan penelitian Mandade et al. (2011) juga diperoleh hasil yang hampir sama, bahwa ekstrak daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia flavonoid, triterpenoid, tanin, steroid dan glikosida. Hal ini diperkuat lagi dalam laporan penelitian Krishnaiah et al. (2009) bahwa setelah dianalisa secara kuantitatif, daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia mencakup alkaloid ($0.51 \pm 0.16\%$), tanin ($8.5 \pm 0.22\%$), saponin ($2.0 \pm 0.08\%$), flavonoid ($0.40 \pm 0.15\%$) dan fenol ($0.680 \pm 0.11\%$). Menurut Nair et al. (2009), seluruh bagian tumbuhan kembang sepatu telah diteliti memiliki kandungan senyawa kimia aktif, seperti cyanidin, quercetin, hentriacontane, kalsium oksalat, tiamin, riboflavin, niasin dan asam askorbat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aguspairi (2011). Diketahui bahwa suhu tubuh anak setelah diberikan kompres larutan daun kembang sepatu mengalami penurunan baik selama 30 menit dilakukan kompres 38.5°C dengan standar deviasi 0,3 dan suhu minimum $38,1^{\circ}\text{C}$ serta suhu maksimum $39,4^{\circ}\text{C}$.

Sedangkan rata-rata suhu tubuh anak setelah diberikan kompres 38,0°C dengan standar deviasi 0,4 serta suhu minimum 37,2°C dan suhu maksimum 38,9°C . Dari hasil penelitian juga diketahui rata-rata penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan kompres selama 30 menit yaitu 0,5°C dengan standar deviasi 0,2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna kompres larutan daun kembang sepatu dengan penurunan suhu tubuh pada anak (p-value= 0.000).

Data penderita demam typhoid yang didapat dari Puskesmas Pintu Padang didapatkan data tahun 2021 sebanyak 176 kasus, pada bulan oktober terdapat sebanyak 16 kasus demam typhoid dari hasil observasi yang dilakukan dirumah pasien, keluarga pasien mengatakan anaknya panas kurang lebih 5 hari. Tindakan perawat dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yaitu dengan cara memberi *helt education*, memberi terapi diet dan intervensi perawat dalam hal ini pemberian nutrisi per-oral yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pasien.

Oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typhoid dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan “Penerapan asuhan keperawatan pada An.R dengan demam typhoid melalui pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam.

1.3 Tujuan Penulis

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada An.R dengan demam tipoid melalui pemeberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typoiddengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typoiddengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam
- c. Mampu merencanakan intervensi keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typoiddengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typoiddengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada An. R dengan gangguan sistem pencernaan : demam typoiddengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam
- f. Mampu menganalisis pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam pada An. R

1.4 Manfaat Penulis

1.4.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman tentang pengobatan alternatif yang membantu anak mengatasi masalah demam pada anak.

1.4.2 Bagi Klien/Keluarga

Memberikan masukan pengetahuan dalam mengatasi demam dimana orang tua An. R dapat mengolah daun kembang sepatu sebagai terapi komplementer dalam mengatasi demam pada anak.

1.4.3 Bagi Penulis Lain

Hasil penulis ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta pengembangan wawasan tentang pengobatan tradisional.

BAB 2

TUJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Demam Typoid

2.1.1 Defenisi

Penyakit demam tyfoid (*typhoid fever*) yang biasa disebut tifus merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri Salmonella, khususnya turunannya yaitu Salmonella *typhi* yang menyerang bagian saluran pencernaan. Selama terjadi infeksi, kuman tersebut bermultiplikasi dalam sel fagositik mononuklear dan secara berkelanjutan dilepaskan ke aliran darah (Andi, 2018).

Penyakit ini dapat menimbulkan gejala demam yang berlangsung lama, kemudian panasnya persisten, kontinu atau tipe remitten. Yang disertai dengan keluhan saluran cerna seperti mual, muntah, anoreksia, nyeri abdominal, diare dan konstipasi. Kadang juga muncul gejala yang tidak spesifik seperti malaise, menggigil, sakit kepala, myalgia, dan batuk yang muncul pada awal perjalanan penyakit. Apatis dan delirium terjadi pada 10-45%, bradikardi relative, lidah kotor, bercak ros yang ditemukan pada awal penyakit yang sering ditemukan bercak ros (Andi, 2018).

2.1.2 Etiologi

Etiologi Penyebab utama demam typoid ini adalah bakteri samonella *typhi*. Bakteri salmonella *typhi* adalah berupa basil gram negatif, bergerak dengan rambut getar, tidak berspora, dan mempunyai tiga macam antigen yaitu antigen O (somatik yang terdiri atas zat kompleks lipopolisakarida), antigen H (flegella), dan antigen VI. Dalam serum penderita, terdapat zat (aglutinin) terhadap ketiga macam antigen tersebut. Kuman tumbuh pada suasana aerob dan fakultatif anaerob pada

suhu 15-41 derajat celsius (optimum 37 derajat 7 celsius) dan pH pertumbuhan 6-8. Faktor pencetus lainnya adalah lingkungan, sistem imun yang rendah, feses, urin, makanan/minuman yang terkontaminasi, formalitas dan lain sebagainya. (Lestari Titik, 2016).

2.1.3 Patofisiologi

Patofisiologi Proses perjalanan penyakit kuman masuk ke dalam mulut melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh salmonella (biasanya >10.000 basil kuman). Sebagian kuman dapat dimusnahkan oleh asam hcl lambung dan sebagian lagi masuk ke usus halus. Jika respon imunitas humoral mukosa (igA) usus kurang baik, maka basil salmonella akan menembus selsel epitel (sel m) dan selanjutnya menuju lamina propia dan berkembang 9 biak di jaringan limfoid plak peyeri di ileum distal dan kelenjar getah bening mesenterika. (Lestari Titik, 2016).

Jaringan limfoid plak peyeri dan kelenjar getah bening mesenterika mengalami hiperplasia. Basil tersebut masuk ke aliran darah (bakterimia) melalui duktus thoracicus dan menyebar ke seluruh organ retikulo endotalial tubuh, terutama hati, sumsum tulang, dan limfa melalui sirkulasi portal dari usus. (Lestari Titik, 2016).

Hati membesar (hepatomegali) dengan infiltrasi limfosit, zat plasma, dan sel mononuclear. Terdapat juga nekrosis fokal dan pembesaran limfa (splenomegali). Di organ ini, kuman salmonella thypi berkembang biak dan masuk sirkulasi darah lagi, sehingga mengakibatkan bakterimia ke dua yang disertai tanda dan gejala infeksi sistemik (demam, malaise, mialgia, sakit kepala, sakit perut, instabilitas vaskuler dan gangguan mental koagulasi). (Lestari Titik, 2016).

Perdarahan saluran cerna terjadi akibat erosi pembuluh darah di sekitar plak nyeri yang sedang mengalami nekrosis dan hiperplasia. Proses patologis ini dapat berlangsung hingga ke lapisan otot, serosa usus, dan mengakibatkan perforasi. Endotoksin basil menempel di reseptor sel endotel kapiler dan dapat mengakibatkan komplikasi, seperti gangguan neuropsikiatrik kardiovaskuler, pernafasan, dan gangguan organ lainnya. Pada minggu pertama timbulnya penyakit, terjadi hiperplasia plak peyeri, di susul kembali, terjadi nekrosis pada minggu ke dua dan ulserasi plak peyeri 10 pada minggu ke tiga. selanjutnya, dalam minggu ke empat akan terjadi proses penyembuhan ulkus dengan meninggalkan sikatriks (jaringan parut). Sedangkan penularan salmonella thypi dapat ditularkan melalui berbagai cara, yang dikenal dengan 5F yaitu Food (makanan), Fingers (jari tangan/kuku), Fomitus (muntah), Fly (lalat) dan melalui Feses. (Lestari Titik, 2016).

2.1.4 Manifestasi Klinis

Menurut Wibisono (2014), masa tunas sekitar 10-14 hari. Gejala yang timbul bervariasi dari ringan sampai berat. Tanda dan gejalanya yaitu:

- a. Pada hari pertama, muncul tanda infeksi akut seperti demam, nyeri kepala, pusing nyeri otot, anoreksia, mual, muntah, obstipasi atau diare, perasaan tidak nyaman di perut, batuk dan epistaksis. Demam yang terjadi berpola seperti anak tangga dengan suhu semakin tinggi dari hari ke hari. Lebih rendah pada pagi hari dan tinggi dan tinggi pada sore hari.
- b. Pada hari kedua gejala menjadi lebih jelas dengan demam, bradikardi relatif, lidah tipoid (kotor ditengah, tepi dan ujung berwarna merah

disertai tremor). Hepatomegali, splenomegali, meteorismus, gangguan kesadaran dan yang lebih jarang berupa roseolae.

2.1.5 Penatalaksanaan

1. Farmakologis

a. Kloramfenikol

dosis yang diberikan 4x 500mg/hari dapat diberikan secara peroral atau intravena.

b. Tiemfenikol

Dosis tiemfenikol 4 x 500mg. demam rata-rata menurun pada hari ke-5 sampai ke-6

c. Kotrimoksazol

Dosis 2 x 2 tablet diberikan selama 2 minggu

d. Ampesilin dan amoksilin

Dosis yang dianjurkan adalah antara 50 -150mg/kg BB digunakan selama 2 minggu

e. Sefalosporin generasi ke tiga

Hingga saat ini golongan sefalosporin generasi ke-3 yang terbukti efektif untuk demam tipoid adalah seftriakson, dosis yang dianjurkan adalah antara 3-4 g dalam dekstrosa 100 cc diberikan selama ½ jam perinfus sekali sehari, diberikan selama 3 minggu 5 hari.

2. Nonfarmakologi

- Istirahat dan perawatan

- a) Tirah baring dengan perawatan sepenuhnya ditempat seperti makan, minum, mandi, buang air kecil dan buang air besar akan membantu dan mempercepat masa penyembuhannya
 - b) Menjaga kebersihan tempat tidur, pakaian, perlengkapan yang pakai
 - c) Posisi pasien perlu diawasi untuk mencegah decubitus dan pneumonia ortostatik serta hygiene perorang tetap perlu diperhatikan dan dijaga
- Diet dan terapi penunjang

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian makan padat dini yaitu nasi dengan lauk pauk rendah selulosa dapat diberikan dengan anam pada pasien demam typhoid.

2.2 Konsep Teori Daun Kembang Sepatu

2.2.1 Pengertian Kembang Sepatu

Kembang sepatu adalah tanaman semak suku Malvaceae yang berasal dari Asia Timur dan banyak ditanam sebagai tanaman hias di daerah tropis dan subtropics. Bunga besar, berwarna merah dan tidak berbau. Bunga dari berbagai kultivar dan hibrida bisa berupa bunga tunggal (daun mahkota selapis) atau bunga ganda (daun mahkota berlapis) yang berwarna putih hingga kuning, oranye hingga merah tua atau merah jambu (Hanani, 2015).

Daun, bunga, dan akar *Hibiscus rosa sinensis* mengandung flavonoida. Di samping itu daunnya juga mengandung saponin dan polifenol, bunga mengandung polifenol, akarnya juga mengandung tanin, saponin, skopoletin, cleomiscosin A, dan cleomiscosin C. Flavonoid (Hanani, 2015).

- Flavonoid merupakan senyawa polar yang umumnya mudah larut dalam pelarut polar seperti etanol, menthanol, butanol, aseton, dan lain-lain. Flavonoid merupakan golongan terbesar dari senyawa fenol, senyawa fenol mempunyai sifat efektif menghambat pertumbuhan virus, bakteri dan jamur. Senyawa flavonoid umumnya bersifat antioksidan dan banyak yang telah digunakan sebagai salah satu komponen bahan baku obat-obatan. bahwa senyawa flavonoid dan turunannya memiliki dua fungsi fisiologi tertentu, yaitu sebagai bahan kimia untuk mengatasi serangan penyakit (sebagai antimikroba) dan anti virus bagi tanaman.
- Saponin merupakan senyawa aktif permukaan yang kuat yang menimbulkan busa jika dikocok dalam air dan pada konsentrasi yang rendah sering menyebabkan hemolisis sel darah merah. Beberapa saponin bekerja sebagai antimikroba dan saponin tertentu menjadi penting karena dapat diperoleh dari beberapa tumbuhan dengan hasil yang baik dan digunakan sebagai bahan baku untuk sintesis hormon steroid yang digunakan dalam bidang kesehatan. Saponin merupakan glukosida yang larut dalam air dan etanol, tetapi tidak larut dalam eter.
- Polifenol adalah kelompok zat kimia yang ditemukan pada tumbuhan. Zat ini memiliki tanda khas yakni memiliki banyak gugus fenol dalam molekulnya. Polifenol berperan dalam memberi warna pada suatu tumbuhan seperti warna daun saat musim gugur. Polifenol adalah kelompok zat kimia yang ditemukan pada tumbuhan. Zat ini memiliki tanda khas yaitu memiliki banyak gugus phenol dalam molekulnya. Polifenol sering terdapat dalam bentuk glikosida polar dan mudah larut dalam pelarut polar. Beberapa golongan bahan polimer

penting dalam tumbuhan seperti lignin, melanin dan tanin adalah senyawa polifenol dan kadang-kadang satuan fenolitik dijumpai pada protein, alkaloid dan terpenoid.

- Tanin merupakan golongan senyawa aktif tumbuhan yang bersifat fenol, mempunyai rasa pahit dan mempunyai kemampuan merusak kulit. Secara kimia tanin dibagi menjadi dua golongan, yaitu tanin terkondensasi atau tanin katekin dan tanin terhidrolisis.

2.2.2 Manfaat Daun Kembang Sepatu

Daun kembang sepatu bermamfaat bagi masyarakat terutama dalam pengobatan penyakit yang disebabkan bakteri seperti diare, kerana terkandung senyawa anti bakteri yaitu flavonoid, saponin, dan polifenol, senyawa tersebut dapat menghambat berkembangnya bakteri dalam tubuh. Salah satu bakteri yang menyebabkan penyakit diare adalah *Escherichia coli*. Bakteri tersebut akan merugikan kita bertambah atau meningkatnya jumlah bakteri tersebut sehingga dapat mengganggu metabolisme tubuh, terutama dalam saluran pencernaan (Adyanastri, 2012).

Daun kembang sepatu adalah salah satu terapi komplementer mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan suhu tubuh akibat demam (antipiretik). Berdasarkan penelitian Samsumaharto dan Hartanto (2010), daun kembang sepatu memiliki kandungan flavonoid, saponin dan polifenol yang diketahui memiliki efek antibakteri. Laporan penelitian Mandade et al. (2011) juga diperoleh hasil yang hampir sama, bahwa ekstrak daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia flavonoid, triterpenoid, tanin, steroid dan glikosida. Hal ini diperkuat lagi dalam laporan penelitian Krishnaiah et al. (2009) bahwa setelah dianalisa

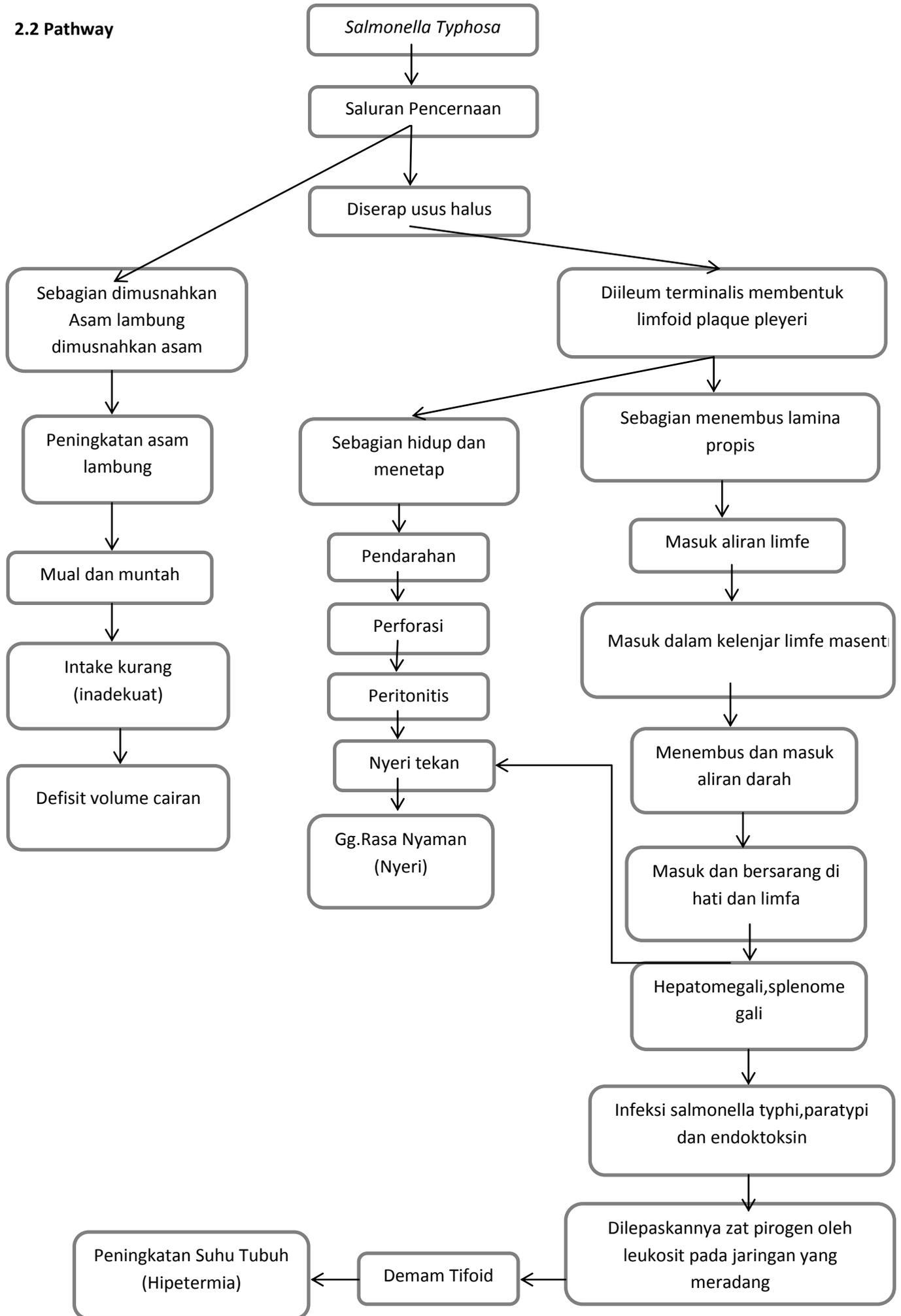
secara kuantitatif, daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia mencakup alkaloid ($0.51\pm 0.16\%$), tanin ($8.5\pm 0.22\%$), saponin ($2.0\pm 0.08\%$), flavonoid ($0.40\pm 0.15\%$) dan fenol ($0.680\pm 0.11\%$).

Menurut Nair et al. (2009), seluruh bagian tumbuhan kembang sepatu telah diteliti memiliki kandungan senyawa kimia aktif, seperti *cyanidin*, *quercetin*, *hentriacontane*, kalsium oksalat, tiamin, riboflavin, niasin dan asam askorbat. Cara pengaplikasiannya daun kembang sepatu ambil 10 lembar daunnya, letakkan didalam baskom berisi 1 gelas air lalu remas sampai lendir daunnya keluar setelah itu kompres pada klien menggunakan handuk yang lembut, kemudian diletakkan pada kepala bagian kening. Sebelum kain dikompres, handuk terlebih dahulu dicelupkan dalam air larutan kembang sepatu, kemudian diperas dengan kekuatan sedang hingga air tidak menetes lagi dilakukan kompres 30 menit selama 3 hari (Aguspairi, 2011).



Gambar daun kembang sepatu

2.2 Pathway



2.3 Konsep Dasar Asuhan Keperawatan

Didalam memberikan asuhan keperawatan digunakan sistem atau metode proses keperawatan yang dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 5 tahap, yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengkajian Fokus

Pengkajian fokus pada pasien thypoid merujuk pada Mansjoer (1999), Smeltzer dan Bare (2002) antara lain:

1. Demografi

a. Usia

Presentase penderita dengan usia di atas 12-29 tahun 70-80%, 30-39 tahun 10-20% dan penderita dengan usia di atas 40 tahun 5-10%. Tetapi umumnya penyakit ini lebih sering diderita anak-anak.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang lebih banyak beraktivitas di lapangan dan kurang menjaga kebersihan maka kemungkinan mengalami sakit thypoid.

c. Jenis kelamin

Pada pria lebih banyak terpapar dengan kuman Salmonela Typhi dibandingkan wanita karena aktivitas di luar rumah lebih banyak.

d. Lingkungan

Penyebaran penyakit thypoid dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan yang kotor dan pribadi kurang diperhatikan.

2. Riwayat Penyakit Dahulu

Apakah sebelumnya pasien pernah mengalami sakit thypoid, apakah pasien menderita penyakit lainnya.

1. Riwayat Penyakit Sekarang

Pada umumnya penyakit pada pasien thypoid, demam, anoreksia, mual, muntah, diare, perasaan tidak enak diperut, pucat (anemi), nyeri kepala/pusing, nyeri otot, lidah tifoid (kotor), gangguan kesadaran berupa samnolen sampai koma.

2. Riwayat Kesehatan Keluarga

Apakah dalam kesehatan keluarga ada yang pernah menderita Thypoid atau sakit yang lainnya.

5. Pola-Pola Fungsi Kesehatan

a. Persepsi dan pemeliharaan kesehatan

Kebiasaan tidak cuci tangan dengan bersih dapat terkena kuman Salmonella Typhi. Kebiasaan makan ditempat terbuka, kebiasaan mencuci tangan dengan alakadarnya.

b. Pola nutrisi dan metabolisme

Adanya mual dan muntah, penurunan nafsu makan selama sakit, lidah kotor dan rasa pahit waktu makan sehingga dapat mempengaruhi status nutrisi berubah. Adanya demam dan keluhan badan panas.

c. Pola aktivitas dan latihan

Pasien akan terganggu aktifitasnya akibat adanya kelemahan fisik serta pasien akan mengalami keterbatasan gerak akibat penyakitnya.

d. Pola tidur dan aktifitas Kebiasaan tidur

pasien akan terganggu karena suhu badan yang meningkat, sehingga pasien merasa gelisah pada waktu tidur.

e. Pola eliminasi

Pada pasien thypoid kadang-kadang diare atau konstipasi, produk kemih pasien biasa mengalami penurunan (kurang dari normal).

f. Pola hubungan interpersonal

Adanya kondisi kesehatan mempengaruhi terhadap hubungan interpersonal dan peran serta mengalami tambahan dalam menjalankan perannya selama sakit.

g. Persepsi diri dan konsep diri

Terjadi dalam perubahan apabila pasien tidak efektif dalam mengatasi masalah penyakitnya, pasien mungkin merasa cemas dan stres, perubahan kepribadian.

h. Pola tata nilai dan kepercayaan

Timbulnya distress dalam spiritual pada pasien, maka pasien akan menjadi cemas dan takut akan kematian, serta kebiasaan ibadahnya akan terganggu.

6. Persepsi sensori dan kognitif

a. Nyeri

Pada pasien yang sakit thypoid akan terjadi nyeri pada uluhati.

b. Kesadaran

Kesadaran penderita tipoid bervariasi antara composmentis (sadar penuh) atau apatis, somnolen, dan koma pada penderita typoid.

7. Pemeriksaan Fisik

a. Keadaan umum dan Tanda-tanda vital

Biasanya pada pasien thypoid yang ditemukan tekanan darah yang meningkat akan tetapi bila didapatkan tachikardi saat pasien mengalami peningkatan suhu tubuh.

b. Kepala

Konjungtiva anemis, mata cekung, pucat atau bibir kering, lidah kotor, ditepi dan ditengah merah.

c. Abdomen

Abdomen ditemukan nyeri tekan di di uluhati.

d.Kulit

Kulit bersih, turgor kulit menurun, pucat, berkeringat banyak, akril hangat.

e.Sistem ekstermitas

Apakah ada gangguan pada ekstremitas atas dan bawah atau tidak ada gangguan.

D. diagnosa keperawatan

No	Diagnosa keperawatan
1	Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan hipertermi
2	Diare berhubungan dengan infeksi

D. Tujuan dan Kriteria Hasil

Tujuan keperawatan adalah hasil yang diinginkan dari asuhan keperawatan yang diharapkan dapat dicapai bersama pasien serta direncanakan untuk mengurangi masalah yang telah diidentifikasi dalam diagnosis keperawatan (Manurung, 2011).

Kriteria hasil yaitu berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan, hasil yang ditetapkan dalam kriteria hasil adalah pernyataan satu hal yang spesifik, kriteria harus sekonkrit mungkin untuk memudahkan pengukuran, kriteria cukup besar atau dapat diukur. Kriteria dapat menggunakan kata-kata positif bukan menggunakan kata negatif (Dermawan, 2012).

Pedoman penulisan kriteria hasil adalah berfokus kepada pasien singkat dan jelas, dapat diobservasi dan dapat diukur, ada batas waktu, ditentukan oleh perawat dan pasien (Setiadi, 2012).

E. Intervensi

Tahap perencanaan memberikan kesempatan pada perawat, klien, keluarga dan orang terdekat klien untuk merumuskan rencana tindakan keperawatan guna mengatasi masalah yang dialami klien. Intervensi merupakan perencanaan suatu petunjuk atau bukti tertulis yang menggambarkan secara tepat. Rencana tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap klien sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan diagnosa keperawatan (Asmadi, 2010).

F. Diagnosa keperawatan (NANDA NIC NOC)

Diagnosa	Noc	Nic
1. Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan hipertermi	1) ttv dalam batas normal Td: - N: 70-120x/i S: 36,5-37°c P: 15-30	O: observasi ttv N: kompres dengan aloe vera E : anjurkan banyak minum air putih C: kolaborasi pemberian antiviretik
2. Diare berhubungan dengan infeksi	1) mempertahankan urine output sesuai dengan usia	O: monitor asupan nutrisi, berat badan, mual

	<p>dan BB,BJ urine normal, HT normal</p> <p>2) tidak ada tanda tanda dehidrasi, elastisitas turgor kulit baik,membrane mukosa lembab tidak ada rasa halus yang berlebihan</p>	<p>muntah</p> <p>N: fasilitasi keluarga dalam menentukan makanan yang tepat</p> <p>E: anjurkan keluarga untuk memberikan anaknya makanan porsi kecil tapi sering</p> <p>C: kolaborasi pemberian oralit</p>
--	---	--

G. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh perawat maupun tenaga medis lain untuk membantu pasien dalam proses penyembuhan dan perawatan serta masalah kesehatan yang dihadapi pasien yang sebelumnya disusun dalam rencana keperawatan. (Nursallam, 2011).

H. Evaluasi

Menurut Nursallam (2011) evaluasi keperawatan terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Evaluasi formatif, Evaluasi ini disebut juga evaluasi berjalan dimana evaluasi dilakukan sampai dengan tujuan tercapai.
2. Evaluasi somatif, merupakan evaluasi akhir dimana dalam metode evaluasi ini menggunakan SOAP.

BAB 3

LAPORAN KASUS

3.1 Pengkajian

BIODATA

Pengkajian ini dilakukan pada hari senin, tanggal 11 Oktober 2021 di Sigalangan

a. Identitas Klien

Nama : An. R

Usia : 9 Tahun

Alamat : Sigalangan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Tanggal masuk : -

Diagnosa Medis : Demam typhoid

b. Identitas Penanggungjawab

Nama ayah/ibu

Nama : Ny. P

Umur : 45 Tahun

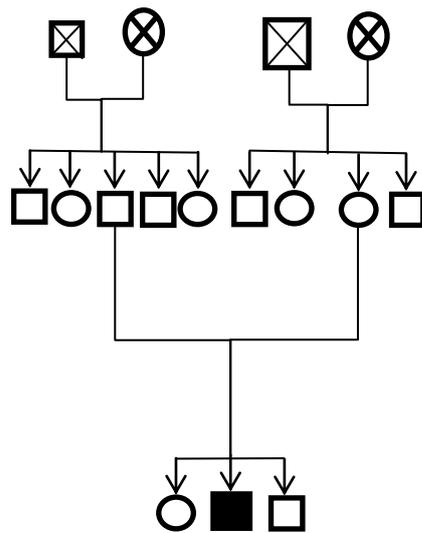
Alamat : Sigalangan

Pekerjaan : IRT

Agama : Islam

Hub dengan klien : Orang Tua

c. Genogram



Ket:



: Laki-Laki



: Perempuan



: Meninggal



: Klien

1. RIWAYAT KELUHAN

a. Keluhan Utama

Keluarga klien mengatakan anaknya panas kurang lebih 5 hari

b. Riwayat Kesehatan Sekarang

Keluarga klien mengatakan anaknya panas 5 hari dan diare, kemudian dibawa kepuskesmas masih belum sembuh juga

c. Riwayat Masa Lalu

Orang tua klien mengatakan klien sudah pernah mengalami penyakit sekarang.

d. Riwayat Kesehatan Keluarga

Menurut keluarga klien ada juga yang pernah mengalami sakit seperti penyakit klien tersebut yaitu kakaknya.

3.2 Pengkajian Pola Fungsional

a. Pola Persepsi dan Manajemen Kesehatan

Keluarga klien mengatakan bahwa kesehatan itu sangat penting, jika ada keluarga yang sakit segera dibawa ke pelayanan kesehatan.

b. Pola Nutrisi dan Metabolik

a. Sebelum sakit

1) Makan : Keluarga klien mengatakan sebelum sakit makan 3 kali sehari

2) Minum : Keluarga klien mengatakan sebelum sakit minum air putih 5 -7 gelas sehari

b. Selama sakit

1). Makan : Keluarga klien mengatakan klien tidak mau makan nasi, sayur dan buah dengan keluhan tidak nafsu makan

2). Minum : Selama sakit keluarga klien mengatakan minum 2 – 4 gelas sehari

c. Pola Eliminasi

1. Sebelum sakit

a. BAB : Keluarga klien mengatakan pola eliminasi pasien normal

b. BAK : Keluarga klien mengatakan pola eliminasi tidak ada keluhan

2. Selama sakit

a). BAB : Keluarga klien mengatakan pola eliminasinya bentuk encer, warna kuning bau khas dan bab 2 kali sehari

b. BAK : Keluarga klien mengatakan warna kuning pekat tidak ada keluhan.

d. Pola Aktivitas dan Kerbersihan Diri

1. Sebelum sakit

Makan dan minum : Makan dan minum dengan sendirinya tetapi masih dipantau orang tuanya.

Mandi : Mandi sendiri

Toileting : Bisa sendiri

Berpakaian : Bisa sendiri

Mobilisasi tempat tidur : Bisa sendiri

Berpindah : Bisa sendiri

Ambulasi/ROM : Bisa sendiri

2. Selama sakit

Makan dan minum : Disuap orang tua

Mandi : Dibantu orang tua

Toileting : Dibantu orang tua

Berpakaian : Dibantu orang tua

Mobilisasi tempat tidur : Dibantu orang tua

Berpindah : Tergantung total

Ambulasi/ROM : Tergantungtotal

e. Pola Istirahat dan Tidur

Pola istirahat dan tidur klien mengatakan sebelum sakit tidur 6-8 jam sehari, selama sakit keluarga klien mengatakan tidak bisa tidur kerana batuk, pilek pusing kurang lebih 2 jam sehari dan sering terbangun, dan badan lemas.

f. Pola Kognitif dan Persepsi Sensori

1. Sebelum sakit

- a. Pendengaran klien baik
- b. Penglihatan klien baik
- c. pengecapan klien baik

2. Selama sakit

- a. Pendengaran klien baik
- b. Penglihatan klien baik
- c. pengecapan klien kurang baik karena bibir klien terasa pahit

g. Konsep diri

Sebelum sakit pasien tidak merasakan kecemasan atau kegelisahan, tetapi selama sakit pasien terlihat lemah dan pucat, batuk dan susah mengeluarkan dahak, pilek, tingkat kecemasan klien dapat dilihat saat pasien akan dilakukan tindakan keperawatan, sering nangis dan ingin selalu bersama orang tuanya.

h. Pola Peran Hubungan

- a. Komunikasi : Dalam berkomunikasi klien hanya ingin bersama orang tuanya
- b. Hubungan dengan orang lain : Klien bersosialisasi baik dengan lingkungan ataupun keluarga dan teman - temannya

c. Kemampuan keuangan : Keluarga klien dapat digolongkan dalam kelompok sosial kelas menengah

i.Pola Mekanisme Koping

Sebelum sakit klien senang bermain dengan teman – temannya dan selama sakit klien selalu menangis

j. Pola Nilai Kepercayaan

Pola nilai dan keyakinan sebelum sakit keluarga klien mengatakan kadang – kadang mengikuti orang tuanya sholat dan orang tuanya selalu mengajarkan ilmu agama. Selama sakit klien tidak pernah lagi mengikuti orang tuanya sholat.

k. Pola Asuh

Keluarga klien mengatakan senantiasa memprioritaskan kepentingan An R, akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan An.R, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3.3 Pemeriksaan Fisik

a. Keadaan Umum

- Penampilan : Tampak sakit, lemah
- Kesadaran : Compos mentis
- GCS : E = 4 M = 5 V = 6

b. Tanda – Tanda Vital

- Tekanan darah : -
- Respiratori rate : 26x/i
- Nadi : 92x/i
- Temperatur : 37,7 °C

c. Tinggi Badan : 130 Berat Badan : 25 kg**d. Kepala**

1. Kepala : Simetris
2. Mata : Konjungtiva pucat dan sklera merah, reflek kedip baik.
3. Hidung : Bersih tidak ada polip terdapat sekret
4. Telinga : Simetris, bersih tidak terdapat lesi dan peradangan
5. Mulut dan bibir : Bibir pecah – pecah, dan kemampuan bicara baik
6. Leher : Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid

e. Thorax

Inspeksi : Simetris, frekuensi pernafasan normal, inspirasi sama dengan ekspirasi

Palpasi : Tidak ada nyeri tekan

Perkusi : Resonan

Auskultasi : Ada suara ronkhi

f. Pemeriksaan Abdomen

Inspeksi : Tidak ada luka

Palpasi : Tidak ada nyeri tekan

Perkusi : Bunyi timpani

Auskultasi : Peristaltik usus normal

g. Genitalia

Pemeriksaan genitalia tampak bersih dan tidak terpasang kateter dan pada rektum tampak bersih, tidak ada lesi.

h . Anus : normal

i. Ekstremitas

Atas : Tidak ada luka, tidak ada edema turgor kulit baik

Bawah : Tidak ada luka, tidak ada edema turgor kulit baik

Kuku dan kulit : Kuku bersih dan turgor kulit baik

1.2 1. Analisa Data

No	Hari/tgl	Data	Etiologi	Problem
1	Senin 11 Oktober 2021	DS: Ibu klien mengatakan seluruh tubuh anaknya panas. DO: Bibir kering, tubuh teraba panas, akral panas TD =-- T= 38°C N=120x/i RR=20x/i	Virus, bakteri,masuk ↓ kedalam tubuh Proses infeksi ↓ Menyerang pusat ↓ Panas di ↓ hipotalamus Seluruh badan panas	Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan(Hipetermi)
2.	Senin 11 Oktober 2021	DS: keluarga An.R mengatakan sudah BAB lebih dari 5xdengan konsistensi cair DO: -keadaan umum : lemah	invasi MO ke intestinal dan gaster ↓ Inflamasi gaster ↓ HCL meningkat dan rangsangan ke fleksus ↓ mual dan muntah ↓ BAB cair (cairan dan elektolit	Diare berhubungan dengan infeksi

		-mata cekung -kulit kering -anak tampak lemah -suhu 37,5°C -mukosa bibir kering	banyak keluar)	
--	--	---	----------------	--

1.3 Diagnosa Keperawatan (Prioritas Masalah)

No	Dx. Keperawatan
1.	Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan hipertermi
2.	Diare berhubungan dengan infeksi

1.4 Intervensi Keperawatan

No.dx	Hari/tgl	Tujuan & kriteria hasil	Intervensi
1.	Selasa 12 Oktober 2021	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, suhu tubuh normal</p> <p>Kriteria hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. TTV dalam batas normal b. TD:— c. N; 80-120x/i d. T;37°C e. RR:15-30x/i 	<p>O: Observasi TTV</p> <p>N: Berikan kompres aloe vera</p> <p>E : Berikan penkes pada keluarga klien tentang tata cara pembuatan kompres aloe vera dan menjelaskan tujuan</p> <p>C: kolaborasi pemberian paracetamol 500mg</p>
2	Selasa 12 Oktober 2021	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24jam, diharapkan anak menunjukkan keadaan BAB normal</p> <p>Criteria hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Asupan cairan adekuat b. TTV normal c. Mukosa bibir lembab d. Nafsu makan meningkat 	<p>O: monitor asupan nutrisi, berat badan, mual muntah</p> <p>N: fasilitas keluarga dalam menentukan makanan yang tepat</p> <p>E: anjurkan keluarga untuk memberikan anaknya makanan porsi kecil tapi sering</p> <p>C: kolaborasi pemberian oralit</p>

4. Implementasi Keperawatan

No.Dx	Hari/Tanggal	Implementasi
Dx 1	Selasa 12 Oktober 2021	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengobservasi tanda-tanda vital b. Menganjurkan untuk banyak minum c. Memberikan kompres daun kembang sepatu pada anak d. Memberikan Penkes pada keluarga klien tentang tata cara pembuatan kompres daun kembang sepatu dan menjelaskan tujuan
Dx 2	Selasa 12 Oktober 2021	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengajaran: proses penyakit b. Dukungan perilaku keputusan c. Memantau tanda dan gejala dehidrasi: turgor elastis, mukosa bibir kering, mata cekung d. Memonitor TTV e. Menganjurkan keluarga memberikan kompres daun kembang sepatu f. Mengidentifikasi faktor resiko g. Mengunjungi fasilitas kesehatan h. Memberikan makan dalam porsi kecil tapi sering i. Menjelaskan pada ibu tentang pentingnya cairan bagi tubuh j. Memberikan nutrisidengan diet lunak, tinggi kalori ringgi protein k. Menganjurkan kepada orangtua klien keluarga untuk menghindari makanan yang mengandung gas/asam, pedas

5. Catatan Perkembangan (Evaluasi Keperawatan)

Hari Pertama

No.Dx	Hari/Tanggal	Evaluasi
Dx.1	Senin 11 Oktober 2021	<p>S: Keluarga mengatakan masih bingung belum mngerti</p> <p>O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang demam Thypoid • Keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang pemberian kompres daun kembang sepatu • TTV.N: 92x/m,R:26 x/m,T:37,7 °c • Pasien sudah mulai nyaman dan kenyamanan tidur,gelisah berkurang • Demam sudah mulai turun <p>A: Masalah belum teratasi</p> <p>P: Intervensi dilanjut</p>
Dx.2	Senin 11 Oktober 2021	<p>S: Keluarga mengatakan kurang mengerti dengan penjelasan yang diberikan,anakanya masih lemas,demam,bab 5x/hari dengan konsistensi feses cair,berelendir</p> <p>O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Turgor kulit klien baik,keadaan umum lemah,mukosa,bibir kering,mata cekung • TD: 100/60,T:37,3 °c,N 120 x/I,RR: 20 x/i <p>A: Masalah belum teratasi</p> <p>P: Intervensi dilanjutkan</p>

Hari Kedua

No.Dx	Hari/Tanggal	Evaluasi
Dx 1	Selasa 12 Oktober 2021	<p>S: Keluarga menjelaskan pengertian tanda dan gejala tentang demam Thypoid</p> <p>O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mampu menjawab pertanyaan demam Thypoid • Keluarga mampu menjawab tentang pemberiankompres daun kembang sepatu • TT.N: 94/xm RR: 28 x/t T:37 °c • Masalah tidur sudah mulai tidak terganggu <p>A: Masalah belum teratasi</p> <p>P: Intervensi dilanjutkan</p>
Dx 2	Selasa 12 Oktober 2021	<p>S: Keluarga mengatakan sudah mulai mengerti dengan penjelasan yang diberikan,anaknya sudah tidak lemas-lemas,demam,bab 4x/hari dengan konsistensi cair</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelurga mampu menjawab pertanyaan tentang diare • Keluraga mampu menjawab pertanyaan tentang dukungan pengambilan keputusan • keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang patuh pengobatan • O: Turgor kulit pasien baik,mukosa kering,bibir kering TD: 100/60,T:37 °c,N 120 x/I,RR:20 x/i <p>A: Masalah belum teratasi</p> <p>P: Intervensi dilanjutkan</p>

Hari Ketiga

No.Dx	Hari/Tanggal	Evaluasi
Dx 1	Rabu 13 Oktober 2021	<p>S: Pengertian,tanda dan gejala,penyebab,cara pengobatan demam thypoid keluarga dapat menjelaskan bagaimana cara pemberian kompres daun kembang sepatu</p> <p>O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang demam thypoid • Keluarga mampu menjawab pertanyaan bagaimana pemberian kompres daun kembang sepatu • TTV.N: 90x/m R: 26x/m T:36,8 °c • Pasien sudah nyaman tidurnya dan sudah bisa tidur 6 jam <p>A: Masalah sudah teratasi P: Intervensi dihentikan</p>
Dx 2	Rabu 13 Oktober 2021	<p>S: Keluarga mengatakan sudah mengerti dengan penjelasan yang diberikan,anaknya sudah tidak lemas,bab 3x/hari dengan konsistensi feses cair</p> <p>O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Turgor kulit pasien baik,mukosa bibir kering • TD: 100/60,T:36,8 °c N 120 x/i RR:20 x/i • Keadaan umum cukup,ekspresi wajah segar,nafsu makan kembali normal <p>A: Masalah sudah teratasi P:Intervensi dihentikan</p>

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang asuhan keperawatan pada An.R dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam pada balita umur 9 tahun di Sigalangan.

Pembahasan pada bab ini membahas tentang adanya kesesuaian maupun kesenjangan antara teori dengan kasus. Asuhan keperawatan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

4.1 Pengkajian

Dalam melakukan pengkajian pada tanggal 11 Oktober 2021 ditemukan data klien bernama An. R berusia 9 tahun. Pada saat pengkajian ditemukan riwayat kesehatan sekarang keluarga klien mengatakan anaknya panas 5 hari, dan diare, kemudian dibawa ke puskesmas masih belum sembuh juga. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik didapatkan bahwa respiratori rate : 26x/I, nadi : 92x/I, dan temperaturnya 37,7 °, selama sakit An R dapat melakukan aktivitas (makan dan minum, mandi, toileting, berpakaian, mobilisasi tempat tidur, dan berpindah) dibantu orang tuanya. Orang tua An. R mengatakan sebelum sakit tidur 6-8 jam sehari, selama sakit keluarga klien mengatakan tidak bisa tidur karena batuk, pilek pusing kurang lebih 2 jam sehari, sering terbangun, dan badan lemas. Dalam pola asuh orang tua memprioritaskan kepentingan An R, akan tetapi tidak ragu – ragu

mengendalikan An.R, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Demam typhoid ialah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran. Penyebab penyakit ini adalah *salmonella typhosa*, basil gram negatif yang bergerak dengan bulu getar, tidak berspora, (Nursalam,2016).

Demam tifoid merupakan penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini adalah menular yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 6 Tahun 1962 tentang wabah. Kelompok penyakit menular ini adalah penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang sehingga menimbulkan wabah (Setiati, 2018).

Faktor lingkungan meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan demam thypoid pada balita atau peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani penyakit demam thypoid serta perilaku kebiasaan yang merugikan kesehatan dalam keluarga (Maryunani, 2017).

4.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah pernyataan yang jelas singkat tentang masalah klien yang nyata serta penyebabnya dapat dipecahkan atau diubah melalui tindakan keperawatan (Dermawan, 2012). Diagnosa keperawatan adalah keputusan klinis tentang respon individu keluarga dan komunitas tentang masalahterkait masalah kesehatan (Heedman dan Kamitsuru, 2014).

Adapun diagnosa yang ditemukan dalam kasus penyakit Demam Tipoid adalah :

1. Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan hipertermi
2. Diare berhubungan dengan infeksi

Terjadinya penularan demam tifoid karena kontak langsung atau tidak langsung dengan penderita maupun karier demam tifoid, umumnya transisi bakteri *salmonella thypi* masuk bersama makanan dan minuman yang kurang terjamin kebersihannya. Faktor higienitas, daya tahan tubuh dan kontaminasi susu oleh karier menyebabkan anak-anak terinfeksi lebih banyak *salmonella typhi*.

4.3 Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam, TTV dalam batas normal, TD : 80 - 120/60 – 80 mmHg, N : 100-120 (anak), T : 36,5 - 37 °c, RR : 15 - 30 (anak). Menganjurkan keluarga memberikan kompres daun kembang sepatu.

Daun kembang sepatu adalah salah satu terapi komplementer mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan suhu tubuh akibat demam (antipiretik). Berdasarkan penelitian Samsumaharto dan Hartanto (2010), daun kembang sepatu memiliki kandungan flavonoid, saponin dan polifenol yang diketahui memiliki efek antibakteri. Laporan penelitian Mandade et al. (2011) juga diperoleh hasil yang hampir sama, bahwa ekstrak daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia flavonoid, triterpenoid, tanin, steroid dan glikosida. Hal ini diperkuat lagi dalam laporan penelitian Krishnaiah et al. (2009) bahwa setelah dianalisa secara kuantitatif, daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia mencakup alkaloid ($0.51\pm 0.16\%$), tanin ($8.5\pm 0.22\%$), saponin ($2.0\pm 0.08\%$), flavonoid

($0.40\pm 0.15\%$) dan fenol ($0.680\pm 0.11\%$). Menurut Nair et al. (2009), seluruh bagian tumbuhan kembang sepatu telah diteliti memiliki kandungan senyawa kimia aktif, seperti cyanidin, quercetin, hentriacontane, kalsium oksalat, tiamin, riboflavin, niasin dan asam askorbat.

Cara pengaplikasiannya daun kembang sepatu ambil 10 lembar daunnya, letakkan didalam baskom berisi 1 gelas air lalu remas sampai lendir daunnya keluar setelah itu kompres pada klien menggunakan handuk yang lembut, kemudian diletakkan pada kepala bagian kening. Sebelum kain dikompres, handuk terlebih dahulu dicelupkan dalam air larutan kembang sepatu, kemudian diperas dengan kekuatan sedang hingga air tidak menetes lagi dilakukan kompres 30 menit selama 3 hari (Aguspairi, 2011).

Penulis mengungkapkan bahwa penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan terapi kompres daun kembang sepatu mengalami penurunan sehingga pasien merasa tidak gelisah lagi dan tidur pasien meningkat, dari hari pertama hanya tidur 2-3 jam dihari ketiga keluarga mengatakan An. R bisa tidur 7-8 jam.

4.4 Implementasi

Implementasi adalah tindakan keperawatan yang penulis lakukan kepada pasien sesuai dengan intervensi, sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi (Wilkinson, 2011).

Pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan berdasarkan teori (NIC) yaitu :

- a.** Mengobservasi tanda-tanda vital
- b.** Menganjurkan untuk banyak minum

- c. Memberikan kompres daun kembang sepatu pada dahi
- d. Memberikan penkes pada keluarga klien tentang tata cara pembuatan kompres daun kembang sepatu dan menjelaskan tujuan implementasi yang direncanakan telah dilaksanakan, keluarga pasien dapat mengaplikasikan pemberian terapi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh si anak umur 9 tahun tujuan asuhan keperawatan yang dilakukan oleh penulis.

4.5 Evaluasi Keperawatan

Pada hari rabu tanggal 11 Oktober, S : Keluarga mengatakan masih bingung belum mengerti , O : keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang demam Thypoid, keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang pemberian kompres daun kembang sepatu, TTV : N : 92x/m, R : 26 x/m, T : 37,7 °c, pasien sudah mulai nyaman dan kenye nyakan tidur, gelisah berkurang,demam sudah mulai turun, A : Masalah belum teratasi, P : Intervensi dilanjutkan.

Pada tanggal 12 Oktober, S : keluarga menjelaskan pengertian tanda-tanda dan gejala tentang demam thypoid, O : keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang demam Thypoid, keluarga mampu menjawab pertanyaan tentang pemberian kompres daun kembang sepatuTTV : N : 94x/m, R : 28 x/I, T : 37,5°c, masalah tidur sudah mulai tidak terganggu, A : Masalah belum teratasi, P : Intervensi dilanjutkan.

Pada tanggal 13 Oktober, S : pengertian, tanda dan gejala, pemyebab, cara pengobatan demam thypoid keluarga dapat menjelaskan bagaimana cara pemberian kompres daun kembang sepatu, O : keluarga mampu menjawab

pertanyaan tentang demam thypoid, keluarga mampu menjawab bagaimana pemberian kompres daun kembang sepatu, TTV : N : 90 x/m, R : 24x/m, T : 36,8 °c, pasien sudah nyaman tidurnya dan sudah bisa tidur 6 jam, A : Masalah sudah teratasi, P : Intervensi dihentikan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, melakukan implementasi dan evaluasi serta mengaplikasikan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan demam pada An. R di Sigalangan dapat disimpulkan:

1. Saat dilakukan pengkajian pada An. R, pasien demam, sulit tidur, mencret, dan pasien rewel.
2. Diagnosa keperawatan prioritas yang muncul pada pasien demam.
Peningkatan suhu tubuh berhubungan dengan (Hipetermi)
3. Intervensi yang dilakukan pada klien An. R berdasarkan NIC NOC.

Tujuan intervensi dari diagnosa ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan berhubungan dengan cemas terhadap penyakit yang diderita monitor TTV dalam batas normal, TD : 80 - 120/ 60 - 80 mmHg, N:100 - 120 (anak), T : 36,7 - 37 °c, RR : 30-60 x/I (anak). Menganjurkan keluarga memberikan kompres daun kembang sepatu, berikan penkes pada keluarga klien tentang tata cara pembuatan kompres daun kembang sepatu dan menjelaskan tujuannya.

Tanggal 11 - 13 Oktober 2021 penulis melakukan terapi pemberian kompres daun kembang sepatu pada An. R, mulai memantau suhu tubuh anak, sebagaimana mestinya, memposisikan pasien untuk memaksimalkan kenyamanan anak, dan menganjurkan si anak agar banyak minum, memberikan kompres daun

kembang sepatu memberikan penkes pada keluarga klien tentang tata cara pembuatan kompres daun kembang sepatudan menjelaskan tujuannya.

Hasil yang didapatkan penulis selama 3 hari pada An. R adalah masalah demam berkurang, pasien nampak tidak cemas lagi, pasien tidak lemas, pasien sudah mulai tidur seperti biasa, nyenyak dan nyaman dan keluarga mengerti apa itu demam thypoid baik faktor penyebab,pengertian serta keluarga pasien mampu membuat kompres.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Penulis

Hasil penulis ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman tentang pengobatan alternatif yang membantu anak mengatasi masalah demam pada anak

5.2.2 Bagi Klien/Keluarga

Diharapkan kepada keluarga meningkatkan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional seperti daun kembang sepatu, dan bagaimana cara mengolahnya sehingga menjadi obat alternatif bagi keluarga terutama mengatasi demam thypoid.

5.2.3 Bagi Penulis Lain

Diharapkan penulis ini dapat menambah referensi bagi ilmu kesehatan khususnya tentang manfaat tanaman daun kembang sepatu untuk menurunkan panas pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. 2009. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika
- Aguspairi. (2011). Efektifitas Metode Tepid Ponge. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, 11*.
- Adyanastri. F. 2012. Etologi dan Gambaran Klinis Diare Akut di RSUP dr. Kariadi Semarang. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Andi, (2018). *Karakteristik Penderita Demam Tifoid Di Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Cita Parama Yatnita, 2014. *Bakteri Salmonella Typhi dan Demam Tifoid*. Jurnal.fkm.unand.
- Dermawan, D. (2012). *Proses Keperawatan: Penerapan Konsep & Kerangka Kerja*. Yogyakarta : Gosyen
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016, *Pedoman Pengendalian Demam Tifoid*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Herdman, T.H. & Kamitsuru, S. 2014. *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions & Classification, 2015–2017. 10nd ed. Oxford: Wiley Blackwell*.
- Hanani, M.S.E. (2015) . *Analisis Fitokimia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Muh Zul Azhri Rustam. 2010. *Hubungan Karakteristik Penderitaan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Pasien Rawat Inap di RSUD Salewangan Maros*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Maryunani A. 2017. *Manajemen Kebidanan Terlengkap*. Jakarta : Trans Info Media
- Nair, I.C. *et al* (2009). *Biodegradation of Phenol. Africa Journal of Biotechnology*.
- Nuruzzaman, H dan Syahrul, F. (2015). *Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Rumah*. *Jurnal Berkala Epidemiologi. Vol 4 No. 1 Januari 2015*. Surabaya: FKM UA Unair.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.

Samsumaharto, R. A., & Hartono, S. D., 2010, *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak n-Heksan, Etil Asetat, dan Etanol 70% Daun Kembang Sepatu (Hibiscus rosa-sinensis) Terhadap S. aureus ATCC 25923*, Laporan Penelitian: Universitas Setia Budi, Surakarta.

Sodikin. (2014). *Prinsip perawatan demam pada anak*. Jakarta: EGC.

Setiati. (2018). *Konsep & Penulisan Dokumentasi Asuhan Keperawatan; Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Titik Lestari, 2016. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika

Wibisono, Elita, et al. 2014. *Demam Tifoid dalam Kapita Selekta Kedokteran FK UI Jilid II Edisi IV*. Jakarta: Media Aesculapius.